

Analysis of the Social and Economic Impacts of Agricultural Land Conversion into Fish Farming Business in Tanjung Raya District, Agam Regency

Rahmat Firdaus¹ , Rizal² , Febria Rahim³ , Nil Firdaus⁴ , Muhammad Tsaqif Aliva⁵ 

^{1,2,3,4,5}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

ABSTRACT

Background. Economic changes in the nagari (traditional village) are driving a shift in land use toward more profitable enterprises. In Tanjung Raya District, Agam Regency, many rice paddies have been converted into fish farming due to economic factors and the year-round availability of water. However, this land conversion brings socio-economic impacts, including both increased income and new business opportunities, as well as the reduction of productive rice fields, which can affect food production and the social life of the village.

Purpose. This study aims to analyze the factors driving the community of Tanjung Raya District, Agam Regency, to convert rice farming land into fish farming businesses, as well as to examine the socio-economic impacts of the conversion.

Method. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and observation. Informants were selected using purposive sampling, namely farmers who have converted their land and local community leaders

Results. The results show that the main factors driving land conversion are economic factors and natural conditions, particularly the abundant year-round water availability. The positive impacts of land conversion can be seen in increased community income, the growth of new businesses in the fisheries sector, and the rising interest of young people in entrepreneurship. However, negative impacts also exist, including the reduction of productive rice fields, decreased rice production, declining income for supporting agricultural businesses, limited employment opportunities for farm laborers, and the weakening of the community's mutual cooperation (gotong royong) social ties..

Conclusion. The conversion of rice farming land into fish farming provides greater financial profit guarantees. This change has a positive impact on household welfare, business opportunities, and local economic activity, but also brings negative consequences in the form of reduced productive rice fields and decreased local rice production. This has the potential to trigger social conflict due to competition over water. These findings can serve as input for stakeholders in formulating policies so that this process can proceed properly..

KEYWORDS

Budidaya ikan, pertanian padi, dampak sosial ekonomi masyarakat

Citation: Firdaus, R., Rizal, Rahim, F., Firdaus, N & Aliva, M.S., (2026). Analysis of the Social and Economic Impacts of Agricultural Land Conversion into Fish Farming Business in Tanjung Raya District, Agam Regency. *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 10(1), 25-36
<https://doi.org/10.31958/imara.v10i1.16643>

Correspondence:

Rahmat Firdaus,
rahmatfirdaus@uinmybatusangkar.ac.id

Received: February 11, 2026

Accepted: June 11, 2026

Published: June 30, 2026



INTRODUCTION

Indonesia adalah salah satu negara dengan sumber daya alam yang melimpah. Negara ini juga dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan yang luas dan subur. Sumber daya alam tersebut meliputi sektor pertambangan, industri, dan yang paling menonjol adalah sektor pertanian. Lahan pertanian merupakan aset utama bagi petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di sektor

pertanian mencapai 38,78 juta orang, dengan luas lahan sawah sebesar 7,48 juta hektare. Sebagian besar lahan pertanian di Indonesia berupa sawah, sehingga padi menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. (scholar. unand.ac.id)

Pergeseran alih fungsi lahan pertanian menjadi usaha budidaya ikan merupakan fenomena yang semakin marak terjadi diberbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah pesisir dan sekitar perairan. Alih fungsi lahan seringkali dipicu oleh tingginya permintaan terhadap produk perikanan serta tingginya potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha budidaya ikan. Hal ini dipandang sebagai alternatif yang menjanjikan bagi para petani yang selama ini bergantung pada sektor pertanian yang mengalami fluktuasi hasil yang tidak stabil, serta ancaman terhadap ketahanan pangan akibat perubahan iklim dan degradasi lahan.

Namun, meskipun sektor budidaya ikan menawarkan peluang ekonomi yang besar, alih fungsi lahan pertanian menjadi usaha budidaya ikan juga menimbulkan sejumlah dampak yang perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu dampak yang signifikan adalah perubahan pola hidup dan kesejahteraan masyarakat petani yang sebelumnya menggantungkan hidup pada pertanian. Alih fungsi lahan dapat berdampak positif maupun negatif, baik dari segi pendapatan, akses terhadap sumber daya alam, hingga dampak sosial dan ekonomi bagi keluarga petani. Beberapa petani yang beralih ke usaha budidaya ikan mungkin merasakan peningkatan pendapatan, namun ada pula yang mengalami kesulitan dalam adaptasi terhadap teknologi baru dan pasar yang lebih terbatas. Eksternalitas, baik yang bersifat positif ataupun negatif merupakan dampak dari suatu usaha yang menjadi suatu hal yang penting untuk dipahami oleh setiap individu masyarakat. Oleh sebab itu eksternalitas sangat berkaitan erat dengan masalah keadilan di masyarakat. Maka dari itu eksternalitas dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masing-masing individu dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Salah satu kegiatan perikanan di Sumatera Barat berpusat di Danau Maninjau dan sekitarnya. Keberadaan danau ini mendorong masyarakat di sekitarnya untuk menjalankan aktivitas perikanan. Sebanyak sembilan dari sepuluh nagari di sekitar Danau Maninjau mayoritas penduduknya mengandalkan kegiatan ekonomi di sektor perikanan tepatnya di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

Tabel 1.1
Nagari yang memiliki usaha budidaya ikan di lahan pertanian

No	Nagari	Usaha budidaya ikan di lahan pertanian
1	Tanjung sani	-
2	Sungai batang	-
3	Maninjau	√
4	Bayur	√
5	Duo koto	√
6	Paninjauan	√
7	Koto kaciak	√
8	Koto gadang	√
9	Koto malintang	√
10	Dalko	-

Sumber: Data diolah, 2026

Sebelum beralih ke sektor perikanan, sebagian besar masyarakat disekitaran danau maninjau bekerja di bidang pertanian, khususnya pertanian sawah. Namun, kini terjadi perubahan pekerjaan di mana banyak masyarakat yang beralih dari pertanian sawah ke subsektor perikanan. Lahan sawah mereka diubah menjadi kolam budidaya ikan nila. Perubahan ini mulai terjadi sejak pembukaan

keramba jaring apung (KJA) di Danau Maninjau sekitar tahun 1992. Perubahan pekerjaan ini disebabkan karena adanya keinginan hidup lebih sejahtera. Keramba jaring apung di Danau Maninjau mulai muncul pada tahun 1992, diperkenalkan oleh Ir. Yulinus, seorang alumnus dari Fakultas Perikanan Universitas Bung Hatta, dengan sebanyak 16 petak keramba di Nagari Koto Malintang.

Pada awalnya, masyarakat fokus pada budidaya ikan mas (*Cyprinus carpio*). Usaha budidaya ini memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk, sehingga jumlah keramba jaring apung terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2001, terdapat 3.500 petak keramba, dan pada tahun 2019, jumlahnya meningkat menjadi 17.563 petak. Sejak tahun 2004, para pembudidaya beralih dari ikan mas ke ikan nila akibat terjadinya kematian massal ikan mas akibat penyakit KHV (Koi Herpes Virus). Bibit ikan nila diproduksi oleh warga sekitar Danau Maninjau dengan memanfaatkan lahan sawah sebagai kolam. Bibit ikan nila yang dijual kepada petani ikan berukuran 1 inci dan ditebarkan dalam satu petak keramba berukuran 5x5x3 (75 m³) sebanyak 10.000-15.000 ekor.

Setiap tahun, peningkatan jumlah keramba di Danau Maninjau menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan anak ikan untuk mengisi keramba jaring apung. Sumber anak ikan berasal dari pembibitan yang dilakukan oleh petani di sekitar Danau Maninjau, khususnya di Nagari Koto Kaciak, Koto Gadang, Duo Koto, Paninjauan, Bayur, dan Sungai Batang. Keenam nagari ini memiliki kondisi fisik lingkungan yang mendukung untuk pembenihan ikan, karena lingkungan mereka sangat cocok untuk dijadikan kolam. Banyaknya keramba yang muncul setiap tahunnya di Danau Maninjau mengakibatkan banyaknya kebutuhan petani ikan Danau Maninjau untuk mengisi kerambanya sehingga hal ini juga menimbulkan banyaknya petani ikan di sekitar Danau yang melakukan usaha budidaya ikan di lahan sawah. Ditambah lagi dengan tingginya permintaan bibit ikan dari luar daerah seperti Riau dan Jambi.

Lahan sawah yang sebelumnya digunakan sebelumnya untuk bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan hidup, kini beralih menjadi perikanan. Perubahan penggunaan lahan ini dikenal sebagai alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan menjadi ancaman besar bagi ketahanan pangan, karena semakin banyaknya lahan yang beralih fungsi, maka produksi padi akan semakin menurun (Lamsyariah, Dedi Hermon, 2024). Beralihnya lahan pertanian di Kecamatan Tanjung Raya menjadi lahan budidaya ikan diikuti juga dengan beralihnya mata pencarian masyarakat petani di daerah tersebut. Kenyataan tersebut berdampak kepada kehidupan sosial dan ekonomi setelah alih fungsi lahan pertanian seperti status sosial, gaya hidup, pendapatan, pendidikan dan pembangunan.

Berdasarkan paparan fakta dan uraian di atas maka peneliti melihat penting untuk mengkaji secara mendalam eksternalitas atau dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi usaha budidaya ikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong petani dalam alih fungsi lahan pertanian dan dampak sosial ekonomi yang terjadi

RESEARCH METHODOLOGY

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor yang mendorong masyarakat dalam mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi usaha budidaya ikan dan dampak sosial ekonominya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan pendekatan ini dapat menggali pengalaman, pandangan, dan motivasi serta perilaku masyarakat secara lebih mendalam. Data utama dalam penelitian ini melalui teknik wawancara mendalam (indepth interview). Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan yang dipilih adalah petani yang telah melakukan alih fungsi lahan dan tokoh masyarakat yang mengetahui perubahan alih fungsi lahan tersebut. Pemilihan informan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh relevan dan dibutuhkan dalam permasalahan penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan wawancara sebelum ke lapangan, akan tetapi tetap memberikan kesempatan bagi informan untuk menjelaskan secara bebas sesuai pengalaman yang mereka alami. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh jawaban yang mendalam dan informasi yang valid, sehingga tetap terarah pada tujuan penelitian. Untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan peneliti melakukan triangulasi sumber. Data dari wawancara dibandingkan dengan informasi lain, baik dari informan yang berbeda, seperti perangkat nagari, camat dan tokoh masyarakat maupun dari dokumen pendukung, seperti catatan dokument nagari, kecamatan dan website daerah. Dengan cara ini, data menjadi lebih kuat dan akurat dan tidak hanya bergantung pada satu sumber saja. Selama wawancara berlangsung, peneliti dengan tim mencatat informasi penting di lapangan setelah mendapat izin dari informan. Semua catatan kemudian dikelompokkan menjadi teks, lalu dianalisis dengan cara mengelompokkan jawaban berdasarkan tema yang muncul.

RESULT AND DISCUSSION

Analisis Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Usaha Budidaya Ikan

Faktor Ekonomi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong masyarakat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi usaha budidaya ikan dan dampak sosial ekonominya. Berdasarkan dari wawancara dengan salah satu informan diketahui bahwa salah satu faktor yang mendorong masyarakat alih mengalih fungsikan lahan pertanian menjadi usaha budidaya ikan adalah faktor ekonomi. Hal ini peneliti dapatkan informasi dari masyarakat petani yang menyebutkan bahwa:

Selama ini lahan pertanian lahan sawah diolah secara turun temurun, maksudnya adalah lahan pertanian ini adalah harta pusako kaum yang kami manfaatkan untuk keberlanjutan hidup keluarga dan ada juga lahan yang dikelola atas hak milik pribadi. Hasil dari pertanian padi ini bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak. Akan tetapi usaha pertanian padi tentu ada resikonya salah satunya adalah hama tikus yang apabila sudah musim panceklik. Kami tidak bisa berbuat banyak kecuali berharap sedikit dari yang masih bisa kami dapatkan dari padi yang sudah tersisa dimakan tikus. Kadang kami juga mengolah lahan sawah ini menjadi kebun jagung dan cabai. Jika musing tikus sudah berkepanjangan atau dalam jangka waktu yang lama. Sekitar tahun 2000 an kami melihat sudah ada sebagian dari masyarakat yang mengalih fungsikan lahannya menjadi usaha budidaya ikan nila dan ikan majalaya. Kami mulai bertanya-tanya dan juga ikut mengalihkan sebagian kecil lahan sawah menjadi usaha budidaya ikan. Dengan segala keterbatasan pengetahuan dan ilmu serta sering bertanya juga kepada masyarakat yang sudah terlebih dahulu melakukan usaha budidaya ikan dilahan pertaniannya.

Motivasi mengalihfungsikan lahan pertanian padi menjadi usaha budidaya ikan adalah adanya informasi dari masyarakat yang telah terlebih dahulu beralih ke usaha budidaya ikan yang menyebutkan bahwa hasil dari usaha budidaya ikan lebih besar keuntungannya dan lebih kecil resikonya. Masyarakat disini lebih sering mengistilahkan dengan “usaha bibit ikan”. Sebagian besar petani menyatakan bahwa mereka mulai beralih ke budidaya ikan karena pendapatan dari pertanian padi tidak menentu. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan dari salah satu informan yang menyebutkan “Kalau mengandalkan usaha pertanian padi saja, kadang hasilnya tidak cukup. Dengan bibit ikan, penghasilan lebih terjamin.” (Informan A, Wawancara, 01 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut di atas menunjukkan bahwa aktivitas usaha budidaya ikan dinilai lebih prospektif secara ekonomi dibandingkan dengan usaha pertanian padi. Informan menyatakan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh dari budidaya ikan relatif lebih tinggi, sementara potensi kerugian yang ditanggung lebih rendah. Pandangan ini didasarkan pada

pengalaman langsung masyarakat, yakni ketika sebelumnya hanya mengelola lahan sawah untuk produksi padi, lalu beralih atau mengkombinasikannya dengan budidaya ikan. Perubahan strategi ekonomi tersebut terbukti mampu memberikan tambahan pendapatan yang besar, sehingga mencerminkan adanya pergeseran orientasi ekonomi masyarakat pedesaan dari basis pertanian padi menuju sektor perikanan air tawar.

Lebih lanjut, informan juga menyebutkan bahwa usaha pertanian padi memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap gagal panen akibat ketidakpastian cuaca, serangan hama tikus dan wereng pengganggu tanaman, serta ketergantungan dengan ketersediaan pupuk dan pestisida kimia. Sebaliknya, usaha budidaya ikan dinilai lebih mudah dan adaptif karena memiliki siklus produksi yang lebih singkat, tingkat keberhasilan panen yang dapat diprediksi, serta harga jual yang cenderung lebih stabil di pasaran. Atas dasar itu, informan menilai keberlanjutan ekonomi rumah tangga akan lebih terjamin dengan mengembangkan budidaya ikan dibandingkan hanya mengandalkan pertanian padi.

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mendorong masyarakat mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi usaha budidaya ikan adalah faktor ekonomi. Yang mana usaha budidaya ikan jauh lebih besar keuntungannya secara ekonomi daripada pertanian padi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan berkaitan erat dengan teori ekonomi rasional yang menyatakan bahwa individu akan memilih aktivitas yang mampu memberikan utilitas tertinggi dengan risiko terendah (Varian, 2010). Dalam konteks ini, usaha budidaya ikan dianggap lebih menjanjikan dibandingkan usaha pertanian padi yang cenderung memiliki harga fluktuatif dan rentan terhadap gagal panen akibat serangan hama, iklim, maupun biaya produksi yang tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa masyarakat mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi usaha non pertanian merupakan keputusan rasional. Hal ini karena dengan mengalihfungsikan ke non pertanian dapat mensejahterakan hidup masyarakat (Mayangsari, 2021).

Informasi dari tokoh masyarakat juga menyebutkan bahwa masyarakat saat ini terutama di wilayah sekitaran danau maninjau menggantungkan ekonomi mereka dari usaha budidaya ikan yang secara ekonomi lebih besar keuntungannya daripada hanya mengandalkan pertanian padi. Pernyataan yang sama peneliti dapatkan dari beberapa orang tokoh masyarakat yang menyebutkan bahwa; “Sebagian generasi muda sekarang di kampung, mereka lebih memilih usaha bibit ikan daripada usaha bersawah dan ke ladang karena memang usaha ini memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar sehingga mereka memilih usaha ini dengan menghidupkan kembali sawah yang selama ini sudah tidak produktif lagi “sawah liek” bahkan ada yang menyewa lahan sawah milik orang lain untuk usaha bibit ikan”.

Faktor alam dan ketersediaan air

Selain risiko bencana, potensi alam Kecamatan Tanjung Raya juga sangat besar, terutama karena banyaknya aliran anak sungai yang bermuara ke Danau Maninjau. Sumber air yang melimpah tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga menjadi penopang utama sektor pertanian dan perikanan. Lahan pertanian sawah di wilayah ini dapat terairi dengan baik sehingga padi tetap menjadi komoditas penting bagi sebagian besar petani. Namun, dalam perkembangan ekonomi lokal, usaha budidaya ikan air tawar, khususnya nila dan majalaya, semakin menjadi pilihan karena dinilai lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan serta memiliki prospek pasar yang menjanjikan.

Beragamnya mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Tanjung Raya sangat erat kaitannya dengan lokasi dan tempat tinggal mereka. Dari sepuluh nagari yang ada, sembilan di antaranya tepat berada langsung di tepian danau maninjau, sementara hanya satu nagari yang tidak. Hal ini

menjadikan sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sumber daya perairan dan lahan basah, baik melalui usaha pertanian maupun usaha perikanan. Dengan demikian, air tidak hanya menjadi sumber daya alam, tetapi juga basis utama yang menopang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di kecamatan tanjung raya.

Penduduk yang bermukim di kawasan perbukitan memiliki pola usaha yang relatif berbeda dibanding mereka yang tinggal di dekat danau. Selain bertani di ladang dan sawah, sebagian dari mereka mengalihkan fungsi lahan pertanian menjadi kolam untuk usaha pembibitan ikan. Kegiatan ini dikenal luas dikalangan masyarakat setempat sebagai usaha “bibit ikan”. Pola pemanfaatan lahan semacam ini memperlihatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis sekaligus strategi untuk memperluas sumber pendapatan keluarga.

Alih fungsi lahan sawah menjadi usaha kolam ikan juga menunjukkan adanya rasionalitas ekonomi yang dijalankan masyarakat. Dari perspektif ekonomi, petani cenderung memilih aktivitas yang dianggap lebih menguntungkan dan aman dari risiko. Bertani padi memang penting, tetapi rentan terhadap fluktuasi harga maupun kegagalan panen akibat hama. Sebaliknya, usaha budidaya ikan menawarkan pendapatan yang lebih stabil dengan dukungan ketersediaan air yang memadai. Karena itu, banyak masyarakat melihat usaha budidaya ikan sebagai pilihan yang lebih prospektif dan rasional untuk jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa hubungan masyarakat Kecamatan Tanjung Raya dengan Danau Maninjau tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga ekonomis. Walaupun mereka hidup berdampingan dengan ancaman bencana, masyarakat mampu mengoptimalkan potensi perairan sebagai sumber penghidupan. Pola adaptasi yang terbentuk menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya lokal, apabila dikelola dengan tepat, dapat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat. Informan menjelaskan bahwa kondisi alam, terutama ketersediaan air yang cukup, menjadi faktor utama dalam keputusan masyarakat mengalihkan fungsi lahan sawah ke usaha budidaya ikan. Seperti diungkapkan oleh salah seorang informan yang menyebutkan bahwa: “Air di daerah ini tidak pernah kering, selalu ada sepanjang tahun. Jadi lebih menguntungkan kalau difungsikan untuk usaha budidaya ikan daripada hanya sawah.” (Informan D, Wawancara, 15 Agustus 2025).

Masyarakat Tanjung Raya memilih beralih dari usaha pertanian padi ke usaha budidaya ikan terutama karena ketersediaan air yang stabil sepanjang tahun-menurut informan, “Air di sini tidak pernah kering, selalu ada sepanjang tahun. Jadi lebih menguntungkan kalau dipakai untuk usaha budidaya ikan daripada hanya sawah.” Fenomena ini mencerminkan bagaimana kondisi lingkungan lokal mendorong transformasi mata pencaharian. Studi dari Desa Bacukiki, Parepare misalnya, menjelaskan bahwa alih fungsi lahan pertanian berdampak signifikan pada perubahan mata pencaharian petani, di mana mereka beralih ke usaha lain karena kondisi alam dan ekonominya (Pratiwi et al., 2024).

Selain aspek ekonomi, ketersediaan air juga berpotensi mendukung keberlanjutan usaha perikanan. Penelitian mengenai budidaya ikan nilotika dengan sistem resirkulasi di Indonesia menunjukkan bahwa dengan kontrol kualitas air dan penggunaan sistem modern, usaha budidaya unggul secara produktivitas dan efisiensi (Zakiya et al., 2022). Lebih lanjut, transformasi fungsi lahan menyentuh isu ketahanan pangan jangka panjang. Penelitian di Sumatera Barat melaporkan bahwa alih fungsi lahan sawah terjadi signifikan luas panen dan produksi padi berkurang drastis hingga 220 ribu hektare dan 1,4 juta ton produksi selama satu tahun mengancam ketahanan pangan lokal (Mulyani et al., 2020). Dalam konteks Kecamatan Tanjung Raya, pengalihan sebagian lahan sawah ke usaha budidaya ikan bisa jadi respon adaptif terhadap tantangan tersebut di mana masyarakat

mengganti produksi padi yang rentan dengan usaha budidaya ikan yang lebih tahan terhadap fluktuasi alam dan harga.

Dampak Sosial dan Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Usaha Budidaya Ikan

Alih fungsi lahan atau yang disebut dengan konversi lahan pertanian berdampak kepada sosial ekonomi masyarakat. Dari perspektif positif, alih fungsi lahan ini terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Pendapatan dari usaha budidaya ikan relatif lebih tinggi dibandingkan usaha tani padi, karena siklus produksi ikan lebih singkat dan harga jual cenderung lebih stabil di pasaran lokal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah seorang informan “dampak positif dari usaha budidaya ikan adalah meningkatnya pendapatan masyarakat, bertambahnya usaha baru, seperti, usaha pakan ikan, plastik, oksigen dan lain-lain. Munculnya semangat anak muda yang berwirausaha dari usaha bibit ikan, meningkatnya investasi dari rantau ke kampung, banyaknya masyarakat yang jualan makanan karena usaha budidaya ikan melibatkan banyak pekerja, sehingga banyak masyarakat dari luar daerah yang menjadi pekerja, bahkan ada yang pulang kampung demi membuka usaha budidaya ikan. Sehingga banyak lahan sawah yang selama ini tidak produktif atau istilah masyarakat disini “sawah liek” produktif kembali dibuka sebagai lahan budidaya ikan” (Informan I, Wawancara, 15 September 2025).

Hasil penelitian di atas sesuai dengan yang ditemukan oleh Ganesh Kumar dkk bahwa dampak dari aktivitas ekonomi yang memiliki multi efek bukan hanya terhadap pendapatan petani saja akan tetapi juga membuka peluang usaha baru juga ikut berdampak sehingga menambah jenis usaha yang selumnya belum ada di tengah-tengah Masyarakat (Kumar et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kegiatan budidaya ikan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus memunculkan usaha-usaha baru, seperti produksi pakan ikan, plastik, oksigen, dan sektor penunjang lainnya. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif rural development theory yang menegaskan bahwa pembangunan pedesaan seharusnya digerakkan oleh aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal yang memiliki daya ungkit terhadap sektor lain. Dengan demikian, budidaya ikan berperan sebagai sektor utama yang memicu tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi terkait, baik dalam aspek produksi maupun distribusi, sehingga mendorong perputaran ekonomi masyarakat secara lebih luas dan terstruktur.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Kabupaten Banyuwangi mengenai budidaya ikan sidat, di mana analisis multiplier effect menunjukkan bahwa setiap input yang dialokasikan pada sektor perikanan budidaya mampu memberikan dampak terhadap sektor usaha pendukung lainnya. Hal ini membuktikan bahwa budidaya ikan tidak berdiri secara sendiri, melainkan terhubung erat dengan berbagai usaha penunjang yang memperluas dampak ekonominya. Dari sisi teori, kondisi ini menggambarkan bagaimana aktivitas ekonomi lokal berbasis sumber daya perairan dapat menjadi penggerak bagi pertumbuhan ekonomi pedesaan yang sebelumnya kurang berkembang. Keterkaitan antara aktivitas inti dengan usaha turunan menjadikan masyarakat tidak hanya memperoleh keuntungan dari hasil panen ikan, tetapi juga dari partisipasi dalam rantai nilai ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, wawancara ini memperkuat pemahaman bahwa budidaya ikan memiliki peran yang lebih strategis daripada sekadar aktivitas ekonomi tunggal. Fakta bahwa usaha pakan ikan, plastik, hingga oksigen tumbuh bersamaan dengan budidaya ikan mencerminkan prinsip backward and forward linkage dalam teori ekonomi. Dengan kata lain, budidaya ikan tidak hanya memberikan tambahan pendapatan, tetapi juga mendorong transformasi struktur ekonomi pedesaan menuju arah yang lebih produktif <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/105608>.

Selain menghasilkan perkembangan usaha turunan, hasil wawancara menyebutkan bahwa tumbuhnya jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda serta meningkatnya arus investasi dari

perantau yang kembali ke desa. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui social capital theory yang menekankan pentingnya jaringan sosial, rasa saling percaya, dan norma gotong royong dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Keberadaan modal sosial dimasyarakat membuka ruang bagi terjadinya alih pengetahuan, pemanfaatan bersama sumber daya, serta kerja sama antar pelaku usaha dalam memperluas sektor perikanan.

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Kecamatan Pasekan, Kabupaten Indramayu, yang menunjukkan bahwa kelompok pembudidaya ikan dengan jaringan sosial yang kuat mampu mempercepat pengembangan kawasan minapolitan sekaligus meningkatkan pendapatan kolektif masyarakat. Semangat generasi muda yang berinisiatif membuka usaha bibit ikan merupakan bukti nyata bahwa modal sosial tidak hanya memperluas partisipasi, tetapi juga melahirkan generasi baru yang berani mengambil risiko dalam bidang usaha. Partisipasi perantau yang kembali dengan membawa modal pun dapat dipahami melalui konsep remittance investment, yakni pemanfaatan dana hasil merantau untuk kegiatan produktif. Hal ini menegaskan bahwa keterhubungan sosial antara warga lokal dengan masyarakat rantau menjadi faktor penting dalam memperkuat perekonomian daerah. Dengan demikian, budidaya ikan tidak hanya menghadirkan manfaat ekonomi individual, melainkan juga memperkokoh integrasi sosial-ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, wawancara ini menggarisbawahi bahwa modal sosial yang kuat di nagari berperan sebagai motivasi dan keinginan berkembangnya usaha turunan serta meningkatnya investasi lokal. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa pembangunan berbasis komunitas akan lebih berkelanjutan apabila ditopang oleh modal sosial yang kuat (Pertiwi et al., 2018).

Hasil wawancara yang menekankan adanya peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya peluang usaha baru, serta terciptanya lapangan kerja dapat dianalisis menggunakan economic empowerment theory. Teori ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya lokal mampu mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat kemandirian sosial. Dalam konteks ini, usaha budidaya ikan terbukti berdampak terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat, baik melalui penghasilan tambahan, penyediaan lapangan kerja baru bagi penduduk lokal maupun pendatang, maupun munculnya peluang usaha baru di sektor kuliner sebagai dampak dari meningkatnya tenaga kerja yang terlibat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Desa Sungai Rengas, Kabupaten Kubu Raya, yang menunjukkan bahwa budidaya lele mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga serta membuka kesempatan kerja, khususnya bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. Dengan tersedianya akses kerja yang lebih luas, masyarakat memperoleh kesempatan lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi sehingga secara bertahap dapat memperbaiki kondisi hidup mereka. Fakta ini mengindikasikan bahwa budidaya ikan memiliki peran strategis dalam menekan ketimpangan ekonomi pedesaan sekaligus mendorong peningkatan daya beli masyarakat. Fenomena tersebut juga relevan dengan konsep community-based development yang menekankan partisipasi aktif masyarakat sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan ekonomi berbasis lokal. Dengan demikian, wawancara ini mempertegas pandangan bahwa budidaya ikan bukan sekadar aktivitas ekonomi tambahan, melainkan instrumen nyata pemberdayaan masyarakat desa. Secara akademik, kondisi ini merepresentasikan adanya transformasi sosial-ekonomi di tingkat pedesaan, yang tercermin dari meningkatnya kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, budidaya ikan dapat dipandang sebagai pilar strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi desa secara berkelanjutan <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/140>

Pernyataan informan yang mengungkapkan bahwa lahan sawah tidak produktif atau dikenal sebagai sawah liek dimanfaatkan kembali untuk kegiatan budidaya ikan dapat dijelaskan melalui rural agribusiness development theory. Teori ini menekankan urgensi diversifikasi usaha dalam rangka

mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Konsep tersebut menegaskan bahwa pembangunan pedesaan tidak seharusnya hanya bertumpu pada sektor pertanian, tetapi juga dapat diarahkan pada sektor perikanan yang memiliki prospek ekonomi signifikan. Penelitian mengenai pengembangan ekonomi lokal melalui budidaya ikan nila di Desa Ketro, Kecamatan Sawoo, menunjukkan bahwa diversifikasi usaha terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan desa.

Walaupun dampak positif budidaya ikan terhadap ekonomi dan sosial masyarakat sangat jelas, teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development theory*) dan konsep ekonomi biru (*blue economy*) mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kelestarian lingkungan agar manfaat yang diperoleh dapat berjangka panjang. Peningkatan budidaya ikan, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan dampak lingkungan seperti pencemaran air, penurunan kualitas tanah, atau degradasi ekosistem, sehingga aspek keberlanjutan harus tetap menjadi perhatian utama. Penelitian mengenai budidaya karamba di Danau Poso misalnya, menunjukkan bahwa peningkatan produksi ikan dan pendapatan masyarakat harus diimbangi dengan regulasi pengelolaan limbah dan perlindungan ekosistem perairan agar usaha tersebut tidak merusak sumber daya jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam praktik budidaya ikan adalah kunci menuju pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan budidaya ikan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan atau jumlah usaha baru, tetapi juga dari keberhasilannya menjaga ekosistem agar tetap lestari. Teori ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan hanya akan menghasilkan pertumbuhan semu yang rentan menimbulkan masalah di masa depan. Oleh sebab itu, meskipun wawancara menekankan pada keuntungan ekonomi, aspek ekologi harus tetap dipertimbangkan sebagai bagian integral dari pembangunan berbasis perikanan. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan modern yang menekankan integrasi tiga pilar pembangunan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, budidaya ikan yang tumbuh di masyarakat pedesaan harus dikelola secara bijak agar dapat memberikan manfaat jangka panjang dan memperkuat ketahanan desa (Toyip, Abdi Sakti Walenta, 2025).

Akan tetapi konversi atau alih fungsi lahan pertanian padi menjadi usaha budidaya ikan berdampak negatif pada berkurangnya lahan pertanian padi, penjual pupuk eceran, berkurangnya penghasilan masyarakat yang memiliki mesin traktor, berkurangnya penghasilan ibu-ibu yang menggantungkan hidupnya dari upah bercocok tanam padi, berkurangnya jumlah supply beras di tengah-tengah masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian padi menjadi usaha budidaya ikan memiliki konsekuensi serius terhadap berkurangnya ketersediaan lahan pangan. Penelitian Mayangsari dkk, di Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa meskipun alih fungsi tersebut meningkatkan pendapatan petani, dampak negatifnya berupa penurunan produksi padi yang berpotensi melemahkan kemandirian pangan lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa keuntungan ekonomi individu sering kali berbanding terbalik dengan keberlanjutan pangan Masyarakat (Mayangsari, 2021).

Berkurangnya aktivitas budidaya padi juga berdampak langsung pada rantai pasok pertanian, termasuk penjual pupuk eceran. Menurut pepeka, konversi lahan mengakibatkan penurunan permintaan sarana produksi pertanian, sehingga kios pupuk dan toko saprotan mengalami penurunan pendapatan. Kondisi ini menandakan bahwa dampak alih fungsi lahan tidak hanya dialami petani, tetapi juga pelaku ekonomi kecil yang bergantung pada kegiatan pertanian sawah (Pepeka, 2015). Selain itu, pemilik mesin traktor juga terkena dampak penurunan pendapatan karena menurunnya kebutuhan pengolahan sawah. Penelitian Triansyah, Risma, dan Aswari (2020) mengungkap bahwa berkurangnya luas lahan sawah membuat jasa mekanisasi pertanian semakin berkurang, dan pemilik alat berat pertanian kehilangan basis konsumen tetapnya. Dampak ini memperlihatkan bahwa

konversi lahan berimplikasi pada melemahnya ekonomi pendukung yang sebelumnya menopang produksi padi. (Rudi Hidayat, Aliudin, Naiya Izzatunnisa, Salsabila Analicia, Situmorang Corrina Viorth Evalin, 2025).

Alih fungsi lahan pertanian padi juga berdampak pada perempuan pedesaan yang menggantungkan hidup dari upah menanam dan menyiangi padi. Studi Humaira dan Ikhwan menegaskan bahwa perubahan fungsi lahan menurunkan kesempatan kerja bagi perempuan desa dan mendorong sebagian dari mereka bermigrasi ke sektor informal yang lebih rentan. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksetaraan gender dalam dampak konversi lahan, karena kelompok perempuan sering kali menjadi pihak yang paling terdampak (Humaira & Ikhwan, 2023). Penelitian Yuliantina di kota Palembang juga menemukan bahwa konversi lahan pertanian berdampak secara langsung pada perempuan pekerja yang menggantungkan usaha mereka pada lahan pertanian sehingga menurunnya kesempatan perempuan pekerja (Yuliantina et al., 2024). Dari sisi sosial, konversi lahan juga mengubah pola kerja masyarakat desa. Jika sebelumnya sistem pertanian padi menumbuhkan ikatan sosial berbasis gotong royong, kini budidaya ikan lebih menekankan pada manajemen individual. Humaira dan Ikhwan (2021) menjelaskan bahwa perubahan orientasi kerja ini melemahkan nilai-nilai sosial tradisional yang menjadi perekat komunitas pedesaan (Humaira & Ikhwan, 2023)..

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa alih fungsi lahan pertanian padi menjadi usaha budidaya ikan di Kecamatan Tanjung Raya didorong oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan kondisi alam ketersediaan air. Dari aspek ekonomi, masyarakat menilai bahwa usaha budidaya ikan, khususnya usaha pembibitan ikan lebih memberikan jaminan keuntungan finansial lebih besar, memiliki masa produksi yang singkat, serta tidak terlalu rentan terhadap risiko gagal panen dibandingkan usaha pertanian padi yang bergantung pada iklim dan rawan serangan hama. Dari aspek lingkungan, ketersediaan sumber air yang melimpah sepanjang tahun di kawasan Danau Maninjau memungkinkan masyarakat memanfaatkan lahan sawah menjadi kolam budidaya ikan tanpa menghadapi kendala kekurangan air.

Perubahan fungsi lahan ini memberikan dampak sosial dan ekonomi nyata bagi peningkatan kesejahteraan rumah tangga, terbukanya peluang usaha baru, serta meningkatnya aktivitas ekonomi lokal. Namun demikian, konsekuensi negatif juga tidak dapat diabaikan, terutama berkurangnya lahan sawah produktif, menurunnya produksi beras lokal, melemahnya rantai pasok pertanian, serta berkurangnya lapangan kerja tradisional bagi kelompok rentan, khususnya perempuan. Selain itu, konversi lahan turut berpotensi menimbulkan dampak sosial antar petani akibat perebutan sumber daya air. Dengan demikian, meskipun menguntungkan secara ekonomi dalam jangka pendek, alih fungsi lahan menyimpan risiko terhadap keberlanjutan pangan dan hubungan sosial di tingkat pedesaan.

REFERENCES

- Ante, E. Benu, N.M& Moniaga, V R. (2016). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Holtikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rujukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri Sosioekonomi*12(3),113. <https://doi.org/10.357791/agrsosek.12.3.2016.14058>
- Azizah Rubianti, N. (2023). Peran Institusi Ekonomi Dalam Menangani Eksternalitas Negatif Akibat Over Carrying Capacity Keramba Jaring Apung Waduk Jatiluhur. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 164–172. <https://doi.org/10.26593/pedr.v1i2.6676>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2024). Kecamatan Tanjung Raya dalam Angka. 15.
- Bima Dwiki Wahwudi, Nurdiana, Irdam Riani, Rosmawati, A. S. (2024). Dampak Eksternalitas ekonomi konversi mangrove menjadi lahan tambak di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 9(3), 217–222. <https://akupintar.id/jurusan/-/daftar-jurusan/detail-jurusan/59930/sosial-ekonomi-perikanan>
- Casanova Noviyanti, E., Sutrisno, I., & Studi Ekonomi Pembangunan Jambatan Bulan Timika, P. (2021). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Mimika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1–14.
- Febrianty, I. (2021). Eksternalitas Usaha Budidaya Ikan Patin dalam Kolam di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Externalities of Patin Fish Farming in Ponds in Banjar District, South Kalimantan. *EnviroScienteeae*, 17(2), 166. <https://doi.org/10.20527/es.v17i2.11507>
- Humaira, S., & Ikhwan, I. (2023). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Masyarakat di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 153–160. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.741>
- Kumar, G., Hegde, S., van Senten, J., Engle, C., Boldt, N., Parker, M., Quagraine, K., Posadas, B., Asche, F., Dey, M., Aarattuthodi, S., Roy, L. A., Grice, R., Fong, Q., & Schwarz, M. (2024). Economic contribution of U.S. aquaculture farms. *Journal of the World Aquaculture Society*, 55(6). <https://doi.org/10.1111/jwas.13091>
- Koeshendrajana, S., Wijaya, R. A., Priyatna, F. N., Martosuyono, P., & Sukimin, S. (2017). Kajian Eksternalitas Dan Keberlanjutan Perikanan Di Perairan Waduk Jatiluhur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v4i2.5826>
- Lamsyariah, Dedi Hermon, A. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Kolam Ikan Air Tawar Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Padang Gelugur, KabupatenPasaman.4,629–642. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3260>
- Laili, Alfi Nur. (2021). Analisis Eksternalitas Peternakan Ayam terhadap Pendapatan Masyarakat: Studi Kasus pada peternakan Ayam di Desa Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun
- Mayangsari, S. A. (2021). Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Usaha Budidaya Ikan Patin di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, Vol. 9 No.
- Mulyani, S., Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020). Perlindungan Lahan Sawah Dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Nasional. *Rona Teknik Pertanian*, 13(2), 29–41. <https://doi.org/10.17969/rtp.v13i2.17173>
- Noor, Hendry Faizal. (2005). *Ekonomi Publik*. Jakarta: PT Indeks Pertama Putri Media
- Noor, Hendry Faizal. (2015). *Ekonomi Publik (Edisi 2)*. Jakarta: Permata Puri Media
- Pepekai, A. E. R. (2015). Dampak Konversi Lahan Terhadap Lingkungan Lahan Pertanian dan Strategi Adaptasi Petani di Kecamatan Mejayan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 10–22.
- Pertiwi, Y., Rustiadi, E., & Lubis, D. P. (2018). Peran Kelompok Pembudidaya Ikan Terhadap Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 267493.
- Pratiwi MK, Andi Nuddin, & Iradhatullah Rahim. (2024). Perubahan Mata Pencaharian Petani sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian. *JURNAL GALUNG TROPIKA*, 13(1), 35–44. <https://doi.org/10.31850/jgt.v13i1.1140>
- Rivqa Musjhtahida Arsyad, Andi Muhibuddin, Syafri, M. A. N. (2023). Alih Fungsi Lahan Pertanian & Sosial Ekonomi Masyarakat. CV. Berkah Utami. <http://www.nber.org/papers/w16019>

- Sinaga, R. D., Sudarma, I. M., & Dewi, R. K. (2021). Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Subak Sesetan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 10(2), 1–10. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Rossi Prabowo, Aziz Nur Bambang, I. S. (2023). *Lingkungan dan Konversi Lahan Pertanian*. Cahya Ghani Recovery.
- Rosyidi, S. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wirata, G. (2013). Perubahan Alih Fungsi Lahan Persawahan Dan Implikasinya. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>

Copyright Holder :

© Rahmat Firdaus. et. al. (2026).

First Publication Right :

© Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam

This article is under:

